LANDASAN TEORI

1. Defenisi Kebudayaan

Istilah kebudayaan dalam bahasa sansekerta disebut buddhaya, sebagai bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal), culture (bahasa Inggris), cultuu (bahasa Belanda), colera (bahasa Latin) yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan serta mengembangkan tanah.[[1]](#footnote-2)

Adapun defenisi kebudayaan menurut beberapa alih seperti E. B. Tylor, yang mendefenisikan kebudayaan sebagai suatu hal yang di dalamnya mencangkup ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat-istiadat, kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang bersifat komplek. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Robert H. Lowie, yang mendefenisikan kebudayaan sebagai suatu hal yang mencangkup kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan makan, norma-norma artistik, keahlian-keahlian, yang diperoleh dalam kehidupan masyarakat melalui pendidikan baik itu bersifat formal maupun tidak formal. Kemudian, didukung oleh pendapat M. Jacobs dan B. J. Stem yang menjelaskan kebudayaan sebagai suatu hal yang mencangkup bentuk teknologi sosial, ideologi religi dan kesenian, serta benda yang secara keseluruhan merupakan warisan sosial.

Dengan demikian, kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh dan dipelajari oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang tidak lain merupakan warisan sosial.

1. Berbudaya sebagai Mandat Allah

Manusia diciptakan menurut gambar Allah serta diberi, mandat untuk menguasai ciptaan Allah yang lain (Kej. 1:28), itulah yang disebut sebagai mandat kebudayaan.[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4) Dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab Vll Pasal 7 menjelaskan bahwa berbudaya merupakan tugas dari Allah yang harus dikembangkan berdasarkan kehendak Allah dalam hubungannya dengan manusia dan dunia.

Pelaksanaan kehendak Allah merupakan dasar bagi manusia dalam berbudaya. Perintah-perintah Allah tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan oleh yang melakukannya. Yang disembah bukan hasil ciptaan manusia tetapi Allah sebagai Sang Pencipta yang telah menyatakan kehendak-Nya melalui pemyataan-Nya. Kebudayaan itu bersifat dinamis, dalam artian bahwa jika kebudayaan itu baik maka perlu dipertahankan tetapi jika kebudayaan itu tidak baik mutlak harus ditinggalkan.'’ Suatu usaha peningkatan untuk mencapai penghidupan yang lebih baik adalah suatu bagian dari kebudayaan. Oleh karena kebudayaan itu bersifat dinamis, bergerak maju sesuai tuntutan zaman, maka manusia hendaknya bersikap positif, selektif, kritis dan kreatif. Kebudayaan harus dipersembahkan kepada Tuhan supaya dikuduskan untuk kemuliaan-Nya dan untuk kesejahteraan manusia.[[4]](#footnote-5)

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa manusia dengan kebudayaannya tidak dapat dipisahkan karena, berbudaya sendiri merupakan tugas dari Allah. Ketika berbicara tentang kebudayaan Toraja berarti segala sesuatu yang menyangkut pola kehidupan masyarakat termasuk kepercayaannya. Sistem kepercayaan dalam masyarakat Toraja disebut dengan istilah Aluk.

1. Aluk

Dalam kamus bahasa Toraja, aluk diartikan sebagai agama, penghonnatan kepada Allah dan dewa-dewa; upacara adat; adat istiadat; perilaku atau tingkahlaku. [[5]](#footnote-6) [[6]](#footnote-7) Dengan kata lain, aluk menyangkut kepercayaan dengan siapa atau apa yang dipercayai dan ajaran-ajarannya termasuk ritus dan larangan atau pemali, aturan-aturan dalam hal ini bagaimana manusia berhubungan dengan Puang Matua, Deata-Deata dan Tomembali Puang serta bagaimana manusia berhubungan dengan sesama dan alam sekitarnya.6 Aluk mencangkup segalanya dan segala sesuatu harus didasarkan pada aluk bahkan aluk sendiri disapa sebagai dewa atau nenek moyang karena dipercaya berasal dari langit[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9) Sehingga pelanggaran terhadap aluk berarti pelanggaran terhadap dewa atau nenek moyang \*

Menurut kepercayaan Aluk Todolo, aluk bermula di langit Aluk dengan segala kelengkapannya di bawa turun ke bumi oleh To Marrurun atau Pangala Tondok. Aluk tersebut dikenal dengan nama Aluk Sancla Pitunna (7777), yang mengandung makna sempurna dan lengkap.[[9]](#footnote-10) Dalam kepercayaan Aluk Todolo, manusia memuja dan menyembah kepada tiga oknum yang dipercaya, yakni Puang Matua sebagai Pencipta, Deata- Deata dan Tomembali Puang.[[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12)

Dalam Aluk Todolo, pemujaan atau persembahan diwujudkan dalam bentuk sajian kurban persembahan yang dilakukan dalam dua upacara besar yaitu acara Rambu luka ’ dan acara Rambu Solo \

**Z>.** Aluk Rambu Tuka9

Aluk Rambu Tuka' biasa juga disebut Aluk Rampe Mat all o yakni, persembahan yang mengandung harapan, kegembiraan dan syukur kepada Puang Matua, dewa atau arwah atas segala berkatNya yang menyangkut keberhasilan dalam usaha atau niat yang tercapai.11A lu k Rambu Tuka\* merupakan ritus persembahan yang ditujukan kepada dewa dan leluhur yang telah menjadi setengah dewa. Maka, tujuan dari ritus-ritus persembahan itu ialah untuk memohon berkat atas kehidupan.[[12]](#footnote-13)

Adapun tingkatan-tingkatan ritus dalam Aluk Rambu Tuka' sebagai berikut:[[13]](#footnote-14)

1. Kapuran Pangngan, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan menyajikan sirih pinang sambil menyatakan suatu keinginan yang kemudian hari akan diadakan dengan kurban- kurban persembahan.
2. Piong sanglampa, yakni persembahan yang dilakukan dengan menyajikan satu batang lemang di suatu padang, pematang atau di persimpangan jalan, yang menandakan bahwa akan diadakan suatu acara dengan kurban-kurban persembahan
3. Ma’pallin atau manglika' biang, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengakui segala kelemahan manusia yang akan mengadakan kurban persembahan lagi di kemudian hari, dalam acara ini dikurbankan seekor ayam sebagai kurban persembahan.
4. Ma'tadoran atau manammu, merupakan suatu kegiatan pemujaan terhadap deata-deata khususnya yang menguasai dan memelihara tempat mengadakan kurban persembahan dalam hal ini yang dikurbankan ialah seekor ayam atau seekor babi. Kegiatan ini juga dilakukan saat acara pengakuan dosa.
5. Ma 'pakande decita do banua, suatu upacara yang dilakukan di atas rumah atau Tongkonan. Hal tersebut berdasarkan kedudukan rumah sebagai tempat hidup dari manusia yang mengadakan kurban persembahan. Kegiatan ini bertujuan untuk memohon berkat atau mensyukuri kehidupan dari sang pemelihara atau deata-deata. Pada acara ini, dikurbankan seekor babi sebagai kurban persembahan.
6. Ma 'pakande deata diong padang, merupakan upacara kurban yang dilakukan di halaman atau di depan rumah tongkonan. Ritus ini dimaksudkan untuk memohon kepada Sang Pemelihara dan deata-deata, supaya memberkati tempat pelaksanaan kurban persembahan, juga tempat yang akan digunakan untuk membangun rumah atau tongkonan.
7. Massura' Taliang, pelaksanaan kurban persembahan yang paling tinggi kepada deata-deata yang dilaksanakan pada bagian depan dari rumah tongkonan agak sebelah Timur dengan beberapa kurban persembahan. Sebagian dari kurban- kurban tersebut untuk sajian persembahan dan sisanya sebagi kurban sosial yang dibagi-bagikan kepada masyarakat berdasarkan ketentuan adat . Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk mensyukuri kehidupan seperti keberkatan, penahbisan atau pelantikan arwah leluhur.
8. Me rok

Merok merupakan upacara pemujaan dan persembahan yang ditujukan kepada Puang Matua sebagai Sang Pencipta berupa kerbau, babi dan ayam.[[14]](#footnote-15)

Adapun ritus-ritus yang dilaksanakan daJam pesta merok, antara lain :[[15]](#footnote-16)

1. Acara maro, dengan melakukan ritus umpakande tomalua (sesajean bagi para leluhur) dan umpakande deata (sesajean bagi para dewa dan roh)
2. Sesudah beberapa hari menyusul kelompok ritus yang kedua yaitu manganta yakni sesajean untuk para leluhur, kemudian untuk hari berikutnya dilaksanakan massuru\* (menyucikan diri), babi yang akan dipersembahkan disucikan.
3. Setelah beberapa waktu kemudian, dilaksanakan pesta merok
4. Mangrara Banua

Sesudah pembangunan atau renovasi tongkonan dilaksanakanlah sejumlah ritus sebagai persiapan mangrara banua :[[16]](#footnote-17)

1. Ma 'pallin, merupakan kegiatan yang bertujuan sebagai permohonan maaf atas segala kesalahan yang terjadi selama proses pembangunan berlangsung, dengan mengurbankan satu ekor ayam.
2. Sitama, yaitu suatu proses berdamai atas segala percekcokan yang teijadi di antara anggota keluarga selama proses pembangungan berlangsung, dengan mengurbankan satu ekor ayam.
3. Ma ’garu 'ga \ merupakan proses penyucian tempat penyajian makanan untuk para tukang, dengan mengurbankan satu ekor ayam.
4. Massuru ’ alang, merupakan kegiatan penyucikan tempat untuk pelaksanaan ritus pembangunan, yang dilakukan di lumbung, dengan kurban persembahan satu ekor ayam.
5. Mangrimpun atau menghimpun, merupakan suatu proses penyampaian kepada leluhur bahwa pembangunan atau renovasi tongkonan telah selesai.

Adapun kurban yang dipersembahkan yaitu satu ekor babi.

1. Untammui lalan sukaran aluk, suatu ungkapan syukur terhadap sususunan adat, termasuk susunan Aluk Bangunan Banuay yang dilakukan dengan mengurbankan satu ekor ayam.
2. Untammui lalanna tagari sanguyun, merupakan ungkapan syukur kepada dewa yang telah mengawasi selama proses pembangunan atau renovasi berlangsung, adapun yang dikurbankan ialah satu ekor ayam.
3. Untammui lalanna kalimbuang boba, kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur untuk semua sumber air yang digunakan selama pembangunan atau renovasi, dengan kurban satu ekor ayam.
4. Untammui lalanna tetean boh' sola bulaan tasak r kegiatan yang bertujuan sebagai ucapan syukur untuk semua sumber biaya yaitu semua harta, khususnya emas. Adapun yang dikurbankan dalam kegiatan ini yaitu satu ekor ayam.
5. Ma 'bua' atau La 'pa ’ merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri suatu acara syukuran atas kehidupan seperti keberkatan hewan ternak, tanaman serta pembangunan rumah serta memohon berkat dan perlindungan kepada Puang Matua,

Deata dan To Membali Puang, dengan kurban utama yaiitu kerbau dengan jumlah yang didasarkan pada ketentuan aluk tiap-tiap daerah.

E. A luk Rambu Solo ’

Aluk Rambu Solo' biasa juga disebut Aluk Rampe Matampu'.11 Aluk Rambu Solo’ merupakan persembahan untuk jiwa orang mati. Pemahaman yang sepadan dengan itu ialah korban persembahan untuk mengantar arwah ke sebelah Selatan (tempat perkumpulan arwah-arwah atau puya). Selain itu, Aluk Rambu Solo ’ juga dipahami sebagai jalan unmk kembali ke tempat asal.[[17]](#footnote-18) [[18]](#footnote-19) [[19]](#footnote-20)

Adapun pelaksanaannya dilakukan setelah jam 12 ke atas yang dilakukan di sebelah Barat atau Barat daya tongkonan.'9 Orang mati yang belum terpenuhi seluruh ritusnya, belum dianggap sebagai orang mati tetapi orang sakit, sehinggah masih diperlakukan layaknya orang yang masih hidup seperti diberi makanan, diajak komunikasi dan sebagainya. Itulah sebabnya acara Rambu Solo’ sering diistilahkan sebagai acara penyempurnaan kematian.

Semua yang dikurbankan selama proses upacara berlangsung baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa diyakini bahwa akan dibawa oleh si mati ke puya. Keluarga yang tinggal diwajibkan untuk melaksanakan upacara sebagai tanda penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal tersebut[[20]](#footnote-21) Pada tahap ini, Aluk Todolo meyakini bahwa kematian itu hanyalah sebuah proses perubahan status semata, keadaannya ketika masih hidup di dunia, akan sama pula dengan kehidupannya di dunia arwah hanya tidak dapat lagi dilihat atau diraba oleh orang yang masih hidup.

Daging dari hewan yang dikurbankan pada acara Rambu Solo 'juga digunakan sebagai kurban sosial yang turut menentukan peranan dari turunannya dalam masyarakat karena dagingnya dibagi-bagikan kepada masyarakat menurut adat, itulah sebabnya pemakaman seseorang ditentukan berdasarkan kasta serta peranannya dalam masyarakat.[[21]](#footnote-22)

Adapun prosesi umum pelaksanaan acara kematian atau upacara pemakaian sebagai benkut :[[22]](#footnote-23)

1. Madio' Tomate. Orang yang baru saja meninggal dimandikan dengan bersih dan dikenakan pakaian kebesaran serta perhiasan-perhiasan. Bagi Tana' bassi dan Tana' Bulaan dikurbankan seekor kerbau atau babi sebagai tanda acara permandian mayat dan dagingnya dijadikan lauk-pauk yang dibagikan kepada seluruh anggota keluarga yang hadir.

1. Ma’doya. Acara ini merupakan acara pertama dalam upacara pemakaman yang dikatakan Mangremba' (memukul), sebagai tanda dimulainya acara dengan kurban seekor ayam.
2. Ma 'balun, yaitu acara membalut mayat.
3. Ma'bolong. Pada acara ini, seluruh anggota keluarga melaksanakan acara maro ’ yaitu larangan makan nasi. Acara Maro’ dilakukan sehubungan dengan keyakinan Aluk Todolo dalam menempatkan tingkat dan peranan makanan dalam kehidupan dan upacara.
4. Meaa, yakni pengantaran jenazah ke Liang (kubur) dalam satu upacara kurban yang dinamakan Ma 'pe/iang
5. Kumande, seluruh keluarga yang maro ’ baik keluarga maupun petugas upacara, makan nasi (kumande) dengan maksud mengakhiri perkabungan keluarga. Pada saat itu juga, roh orang mati disajikan pula sajian sebagai tanda perpisahan dengan semua keluarganya.
6. Untoe Sero, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri upacara pemakaman yang dilakukan di Liang atau kuburan tempat yang mati dikuburkan
7. Membase yakni keluarga yang bani selesai melaksanakan upacara pemakaman mengadakan kurban sajian di atas rumah dengan maksud membersihkan diri dari hal-hal yang berkaitan dengan upacara pemakaman dan dinyatakan sudah bebas untuk

melaksanakan persoalan-persoalan lain atau kegiatan yang berhubungan dengan upacara Rambu buka'

1. Pembalikan Tomate, yakni menempatkan agar roh orang yang mati dapat diterima menjadi setengah dewa yang dinamakan Todolo atau To Membali Puang

Dengan demikian, semua nilai kehidupan terkonsentrasi di dalam Aluk Rambu Solo ’ dan dimanifestasikan olehnya. Itulah sebabnya mengapa kehidupan orang Toraja terlihat berorientasi pada kemauam Gengsi persekutuan dijamin oleh keselarasan dan kesatuan dalam lingkungan keluarga besar di bawa kepemimpinan si mati yang akan segera naik ke langit untuk menjadi dewa kembali dan yang akan memberi berkat kepada keluarga yang bersangkutan balikan kepada seluruh masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, sangat jelas perbedaan dari kedua ritus tersebut. Aluk Rambu Tuka' berorientasi pada kehidupan, di mana dalam pelaksanaan ritus-ritusnya bertujuan untuk memohon berkat atas kehidupan di dunia. Sementara Aluk Rambu solo berorientasi pada kematian. Seluruh ritus dalam Aluk Rambu Solo' bertujuan untuk keselamatan dari pada yang meninggal. Adapun kurban-kuran yang dipersembahakan pada kedua upacara tersebut selain sebagai kurban persembahan sekaligus menjadi jamuan bagi yang hadir dalam pelaksanaan ritus.

F Pemati

**2009). 14.**

1. Pengertian **Pemali**

Istilah pemati dalam bahasa indonesia disebut sebagai pantangan, dimana pantangan sendiri merupakan hal yang terlarang menurut adat atau kepercayaan.[[23]](#footnote-24) Dalam kelas nomina atau kata benda, pemali diistilahkan sebagai tabu, pantangan dan larangan\*[[24]](#footnote-25). Sebagai produk budaya, pemali diibaratkan seperti "angin”, tidak berwujud namun dirasakan kehadirannya. Dampak dari pemali serupa dua sisi mata uang yang saling mengikuti dan terhubung. Melahirkan hukum kausalitas, sebab-akibat, bila begini maka begitu. [[25]](#footnote-26) [[26]](#footnote-27) Istilah untuk pemali yang digunakan oleh Harun Hadiwijono dalam buku Religi Suku Murba di Indonesia ialah pah (larangan). Pali diibaratkan sebagai sebuah pagar yang memberi batasan-batasan kepada manusia, juga diibaratkan sebagai papan- papan peringatan atau rambu-rambu pada daerah yang dianggap berbahaya yang dilalui oleh manusia, supaya tidak tersesat dan mengalami kekacauan.'

Jadi, secara umum pemati dapat diartikan sebagai hal-hal yang tabu, pantang dan terlarang. Pemali selalu berdampingan dengan dampak yang muncul ketika dilanggar.

2. Pemali menurut Orang Toraja

Setiap manusia yang menganut dan percaya kepada sukaran aluk yang disebut sebagai Aluk Todolo harus mematuhi dan melaksanakan larangan-larangan dan hukum yang menjadi ketentuan dalam ajaran sukaran aluk (Aluk Todolo). Aluk menentukan apa yang seharusnya diperbuat dan pemali menentukan apa yang seharusnya tidak diperbuat. Aluk dan pemali tidak boleh bertentangan dengan tata tertib makrokosmos supaya mikrokosmos dan makrokosmos tetap harmonis. Aluk dan pemali itu telah digariskan di langit secara lengkap.

Di samping aluk ada pemali. Pemali selalu berpasangan

dengan aluk. Di samping aluk rampanan kapa ’ ada pernah

rampanan kapa\ ada pemali tentang manusia, pemalinna panda

dibolong (pemali pada waktu kematian), pemalinna bo'bo'

(mengenai nasi), pemalinna bubun (larangan mengenai sumur),

pemalinna katonan padang (pantangan mengenai batas tanah) dan 28

seterusnya.

Pemali dalam ajaran Aluk Todolo di Tana Toraja masih tetap terpelihara sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Di samping itu, masyarakat Toraja terkenal dengan ciri khasnya akan ritual-ritual agama dan adat, rumah adat tongkouan dan ukiran kayu. Karakteristik masyarakat Toraja penuh dengan

**27Aluk** Rambu solo' (Upacara Kematian) dan Persepsi Orang Kristen tantang Rambu Solo’ **(Pusbang Gereja Toraja, 1996), 63.**

28Ibid, 63.

kepercayaan animisme yang melahirkan tata cara kehidupan bagi masyarakat Toraja yang sarat dengan nilai-nilai religius sebagai penghubung ritual sekaligus sebagai pengabdian perilaku terhadap Puang Matua19

Manusia dan segala ciptaan lain diturunkankan ke bumi oleh Puang Matua melalui sebuah tangga (Eran di Langi 'j bersama dengan segala Aluk dan larangan-larangan (pemali). Keadaan awal yang digambarkan relasi manusia dengan Puang Matua sangat erat sehingga manusia dengan mudahnya naik turun Eran di Langi' untuk bertemu dengannya. Namun lama-kelamaan manusia mengabaikan kewajiban-kewajiban dan melanggar pemali-pemali yang telah ditetapkan Puang Matua yang menyebabkan relasi Puang Matua dengan manusia pun menjadi jauh. Runtuhnya Eran di Ijmgi' membuat manusia tak bisa lagi pergi menghadap Puang Matua untuk berkonsultasi. Atas pelanggaran yang dilakukan manusia ini, maka diadakanlah pemurnian dengan segala upacara keagamaan. Peristiwa ini kemudian menegaskan pentingnya aluk dan pemali untuk dipelihara dan diteruskan secara turun-temurun. 30 Pelanggaran terhadap pemali menyebabkan hilangnya harmoni dalam kosmos yang mengancam manusia. [[27]](#footnote-28)

Sesuai dengan ketentuan dalam Sukaran Aluk, maka terdapat empat golongan pemali, antara lain :31

1. Pemali ma'lolo tau yakni larangan-larangan yang menyangkut kehidupan manusia. Pemali ini pun masih terbagi tiga:

- Pemali unromok sapean tabang, yaitu larangan yang membatasi manusia dalam menghadapi upacara keselamatan dan kehidupan Pemali unromok panda di bolongunpisik sanda di bolong, yaitu larangan yang membatasi manusia dalam menghadapi upacara pemakanaman atau kematian manusia

Pemali unnola tangsalunna (pemali yang membatasi manusia dalam menghadapi pergaulan hidup di masyarakat umum yang tidak berhubungan dengan salah satu upacara rambu solo' maupun upacara rambu luka') misalnya : pemali unromok tanan pasak (dilarang mengacau dalam pasar), pemali unsongkan dapo' (dilarang bercerai), pemali unteka' palanduan (larangan bagi seorang laki-laki untuk inenikasi wanita yang lebih tinggi kastanya

**31Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanya,* 88.**

dari dirinya), pemali boko (dilarang mencuri), pemali ma 'pakena, dll.

1. Pemalinna Aluk Patuoan yakni larangan yang berkaitan dengan hewan ternak. Misalnya, larangan untuk menyembelih kerbau bersama dengan anaknya.
2. Pemalinna Aluk Tananan yakni larangan yang berkaitan dengan tanaman. Misalnya, pemali mantanan bongi (tidak boleh menanam pada waktu malam)
3. Pemalinna Aluk Bangunan Banua yakni larangan atau aturan untuk membangun serta mendiami atau pemakaian bangunan rumah terutama rumah tongkonan. Misalnya, pemali palangngan tomate langngan banua tanglendu ’ Alukna (dilarang menaikkan orang mati ke atas rumah tongkonan yang belum ditahbiskan)

Selain keempat golongan pemali tersebut, terdapat juga bentuk pemali yang dinamakan pemali pangngada' (larangan yang berhubungan dengan pendidikan atau pengajaran), seperti: '~

1. Pemali unno 'ko 'i allonan bundanganki ’ artinya dilarang menduduki bantal nanti bisul pantat, maksudnya bukan bisul betul-betul tetapi bantal kalau diduduki jadinya kempes dan bantal untuk kepala tidak baik ditempati oleh pantat.
2. Pemali kumande dio inan malilhn nasiduanki’ bombo, artinya dilarang makan di tempat yang gelap, karena nanti setan makan makanan kita juga yang sebenarnya tidak baik kalau kita makan di tempat yang gelap.
3. Pemali kande tallu Manuk ke bulungngi pare malayu pare, artinya dilarang makan telur ayam ketika padi sudah ditanam atau sementara tumbuh nanti padi layu, maksudnya agar supaya jangan mengambil telur ayam karena kalau makan telur ayam tak ada anak ayam untuk menyelamati padi kalau sudah masak (mau panen).

Pelanggaran terhadap pemali ialah mendapat hukuman dari pelanggaran tersebut. Hukuman karena pelanggaran terhadap pemali adalah hukuman oleh karena terdapatnya pelanggaran yang dapat diketahui oleh penghulu-penghulu atau tua-hia adat sebagai

Ibid, 91.

suatu persoalan umum yang diketahui oleh adanya dampak yang ditimbulkan maka dicarilah penyebabnya misalnya dengan cara ma ’biangi,[[28]](#footnote-29)

Adapun jenis-jenis hukuman terhadap pelangaran pemali adalah sebagai berikut :[[29]](#footnote-30)

1. Mangaku-aku (pengakuan dosa) yaitu hukuman yang diatur dan diawasi oleh penghulu Aluk Todolo yakm tominaa. Orang yang melanggar diharuskan mengadakan upacara pengakuan dosa dengan kurban persembahan. Pengakuan dosa ini masih terbagi berdasarkan tingkat pelanggarannya. Untuk pelanggaran yang ringan, diadakanlah mangaku-aku dengan kurban persembahan berupa babi atau ayam. Sedangkan unmk pelanggaran yang besar diadakan mangrambu langi ’ dengan kurban persembahan kerbau dan babi.
2. Di dosa (denda) biasa juga disebut dipakalao yakni hukuman yang diatur dan diawasi oleh penguasa adat dengan menyuruh yang melanggar pemali membayar dengan sejumlah harta benda seperti kerbau, sawah atau harta yang lain
3. Di Sisarakan/dirampanan yaitu pelanggaran pemali yang besar serta perbuatan terkutuk karena melanggar norma- norma kebiasaan. Adapun beberapa hukuman yang dapat diberikan seperti disisarakan (pemutusan hubungan dengan keluarga), diali’ (diusir dari dalam negeri), ditunu (di bakar hidup-hidup)

Dari uraian ini dapat dikatakan bahwa pemali mencangkup banyak aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan dewa-dewa dan hubungan dengan sesama, dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Pelanggaran terhadap pemali mendatangkan kutuk atau hukuman sedangkan melakukannya dapat mendatangkan berkat

1. Pemali Perpaduan antara Rambu Solo’ dan Rambu Tuka’

Kategori penting lain dari pemali berkaitan dengan ritus. Ritus- ritus Barat terkadang ditandai sebagai ritus-ritus kiri dan ritus-ritus Timur ditandai dengan ritus-ritus kanan. Keduanya dianggap dibawah balm kiri dan kanan tubuh dan keduanya harus dijaga keseimbangannya. Tidak seimbang dalam melaksanakan tanggungjawab seseorang, terlebih khusus jika mengabaikan tongkonan, dapat menimbulkan kemalangan balikan kematian dini. Dua ucapan lain mengungkapkan tugas kembar uutuk menegakkan kewajiban seseorang ke rumah asalnya dan untuk menghadiri pemakaman. Diantaranya ialah pemali tangma 'barra sangraku' lama tongkonan layak (dilarang untuk tidak memberikan segenggam beras ke

rumah asal) artinya turut berkontribusi pada upacra-upacara atau untuk biaya pembangunan kembali. Selain itu, pemali ke denni to di.sihna tae ’ nadikekeran bassi (menggigit besi: mengekspresikan kesedihan yang sangat besar dan secara sempit digunakan untuk merujuk secara khusus kepada ketaatan terhadap tabu berkabung oleh anggota keluarga terdekat) yang berarti berbagi kesedihan dengan menghadiri pemakanamn dan duduk bersama mayat. Pemali juga bila berbicara buruk tentang orang mati. Adalah pemali jika melakukan acara apapun secara tidak lengkap dan melakukan bagian-bagian diluar konteks.

Di masa lalu ada larangan yang kuat pada pencampuran unsur- unsur dari ritual Timur dan ritual Barat, hal tersebut dipisahkan secara ketat. Misalnya, pemali tu umbating ke tae ’ tomate (dilarang menyanyikan lagu-lagu duka jika tidak ada yang meninggal). Ada juga pemali untuk mencampurkan daging pengorbanan pemakaman dengan makanan dari ritus Timur. Sebagai contoh yang diungkapkan oleh Tato’ Dena’ dalam ceritanya bahwa ada seorang laki-laki pada tahun 1974 mengonsumsi beras yang tersisa dari persembahan yang ia buat dari persemaiannya bersama dengan daging kering yang berasal dari acara pemakaman, kemudian laki-laki tersebut mati seketika. Pada zaman Belanda, para penasihat pertanian mengusulkan penggunaan sawah untuk menanam jagung dan kacang tanah (makanan yang berkaitan dengan acara perkabungan), tetapi gagasan tersebut sangat ditentang oleh petani Toraja

karena khawatir sanksi supernatural yang dapat diakibatkan dari perpaduan kedua kategori tersebut.[[30]](#footnote-31)

Dengan demikian jelas dalam keyakinan Aluk Todo/o bahwa pencampuran unsur-unsur dari Rambu Solo' dan Rambu Tuka ’ sangat ketat dilarang dengan melihat dampak yang dapat diakibatkannya.

1. Makna **Pemali**

Aluk sola Pemali, perintah dan larangan telah ditetapkan untuk memungkinkan kehidupan yang rukun dan teratur. Menaati perintah- perintah tersebut menunjukkan suatu sikap yang tetap menjaga hubungan dengan leluhur. Pelanggaran terhadap aluk mungkin saja dibalas dengan hukuman dari nenek dan deata, tetapi hukuman mereka bukanlah hukuman untuk selama-lamanya. Kedudukan yang diperoleh di puya, terutama ditentukan oleh kegiatan dan ketaatan para keturunannya bukan pelanggaran atau kebajikan orang yang bersangkutan sendiri. Dengan demikian, menaati perintah-perintah aluk merupakan jalan untuk menerima berkat kesejahteraan di bumi ini.[[31]](#footnote-32)

Dosa asli yang tak terhindarkan, sebagai keadaan ditebus hanya melalui iman kepada Yesus Kristus adalah gagasan yang tidak dikenal oleh orang Toraja. Dalam kosmologi mereka “dosa” berarti melanggar peraturan dan tabu {pemali) yang disengaja atau tidak disengaja.

Pelanggaran terhadap pemali dianggap sebagai penyebab ketidakharmonisan dengan lingkungan yang diekspresikan melalui bencana seperti penyakit, kegagalan panen atau tanah longsor. Sebaliknya tanda-tanda berkali yang diyakini diberikan oleh dewa atau leluhur ialah kesuburan dan kemakmuran manusia, reproduksi ternak yang sehat, komunitas yang damai dan panen yang sukses.37

Perjumpaan antara kepercayaan Aluk Todolo dengan agama yang baru (Kekristenan) tentu bukanlah hal yang mudali, terdapatnya perbedaan pemahaman-pemahaman tertentu mengakibatkan perlu adanya sikap atau cara menjadi orang Kristen yang baik di tengah-tengah kebudayaan.3,3. Sekaitan dengan ketaatan pada perintah-perintah, Zendeling di Toraja dalam pemberitaan Finnan sering merujuk kepada isi Hukum Taurat. Orang Toraja banyak melihat kesamaan dengan kepercayaan mereka yang lama, sekaligus menyadari bahwa kepatuhan kepada hukum tersebut berarti memutuskan hubungan dengan kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka39.

Namun ada perbedaan mendasar, antara pemahaman orang Toraja dengan tujuan dari perintali-perintah tersebut. Seperti yang disampaikan oleh seorang ibu muda di Pangngala’ yang mendapat tugas memberitakan Injil kepada orang dalam lingkungannya pada tahun 1921 dimana pokok ajarannya mengatakan bahwa: '‘Dasa Finnan sinambung dengan Aluk

37 Roxana Waterson, **Paths and rivers,** 104.

**3“Th. Kobong dkk,** Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan

Injil, 18.

**39Bas Plaiser,** Menjembatani Jurang menembus Batas**, 519.**

orang Toraja; dengan melakukan perintah-perintah Allah orang masuk Surga”[[32]](#footnote-33)

Di sinilah letak perbedaan besar. Para Zendeling meyakini bahwa orang-orang Toraja melaksanakan perintah-perintah aluk dengan maksud mendapatkan upah dari Aiiah pada penghakiman terakhir dengan kata lain menaati perintah-perintah aluk merupakan jalan untuk menerima berkat dan kesejahteraan di bumi ini.[[33]](#footnote-34)

Para Zendeling menegaskan bahwa pelaksanaan hukum bukanlah jalan menuju keselamatan. Keselamatan diperoleh hanya melalui iman kepada Yesus Kristus. Pelaksanaan hukum bersumber dari rasa syukur atas an u geralt yang telah dinyatakan kepada manusia.

1. Pandangan Alkitab tentang **Pemali**

Alkitab menjadi pedoman bagi orang Kristen mengenai apa yang diperintahkan untuk dilakukan dan larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar. Berbicara mengenai larangan-larangan banyak ditemukan dalam bagian-bagain Alkitab.

Dalam perintah pertama dari Dasali Titah (Keluaran 20:1-17) mengungkapkan larangan adanya kepercayaan terhadap allah lain selain kepada Aliah (ayat 3). Hai ini berkaitan dengan penyembahan berhaia yakni sebagai suatu bentuk penghormatan ilahi kepada suatu hal atau makhluk ciptaan. Pelanggaran terhadap perintah pertama menjadi

penyebab pembuangan ke Babel yakni ketidaktaatan kepada Allah dengan menyembah kepada allah-allah lain. 12 Allah melarang manusia untuk menyembah kepada Allah lain karena tidak ada yang lebih berkuasa dari pada Dia, Sang Pencipta segala sesuatu. Dari pada-Nyalah kekayaan, kekuatan, kuasa yang membesarkan dan mengokohkan segala-galanya (I Tawarikh 29:12). Dengan kata lain, manusia hendaknya mengakui akan ke-Esaan Allah (Ulangan 6:4). Allah menghendaki supaya Ia menjadi Allah yang Esa bagi kita, berpaling kepada-Nya dan bukan kepada allah- allah lain, menjadi Kekasih satu-satunya. Ia menghendaki supaya kita menyembah Dia dengan cara yang layak.[[34]](#footnote-35) [[35]](#footnote-36)

Persoalan mengenai makanan di dalam Alkitab, dapat dilihat pada persoalan yang terjadi di dalam Jemaat di Korinfus. Paulus tiba di Korintus pada awal tahun 50 dan mengabaikan Injil sampai pertengahan tahun 51. Agama Kristen diterima sebagai agama baru d i tengah-tengah masyarakat yang diwarnai dengan kekafiran. Jemaat Korintus masih masih begitu muda.[[36]](#footnote-37) Berbagai persoalan diperhadapkan kepada Jemaat di Korintus. Salah satu persoalan tersebut ialah mengenai persoalan makanan.

Orang-orang yang sudah menjadi Kristen sering diundang untuk menghadiri perjamuan-perjamuan baik itu di rumah-rumah pribadi, di dalam kuil atau didalam Gedung Pasar. Walaupun alasan pertemuan itu bukan religius, ada kemungkinan bahwa sebagian persembahan kepada allah-allah juga disajikan dan dimakan sehingga perjamuan itu dianggap religius, malahan hadirin dilihat sebagai tamu allah tersebut. Selain itu muncul juga pertanyaan apakah orang Kristen dapat membeli daging di pasar? (I Kor. 10:25). Di pasar daging biasanya hewan dipotong dan dagingnya langsung dapat dibeli. Tetapi juga ada kemungkinan bahwa imam-imam kuil menjual daging persembahan oleh karena mereka sendiri telah menerima sebagian dari korban itu. Dalam, I Korintus 8:4 menjelaskan bahwa berhala itu tidak ada begitupun tidak ada allah lain selain Allah sebagai yang Esa. Sehingga, membawa persembahan kepada berhala berarti membawa persembahan kepada yang tidak ada. Jadi, daging yang dipersembahkan kepada berhala bukan merupakan daging yang keramat, melainkan daging biasa (1 Kor 8:1,5,6). Semua daging dapat dimakan, juga makanan yang berasal dari kuil.45

Pengakuan akan Allah yang Esa memberikan kebebasan untuk tidak mengakui lagi kuasa apapun. Seperti yang diungkapkan oleh Paulus bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah baik adanya. Allah Bapa ialah Pencipta dan Dialah yang memberikan segala sesuatu kepada kita dan memberkatinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua

makanan baik adanya. Hal-hal jasmani tidak dinodai oleh dosa karena diciptakan Allah, sehingga orang Kristen dapat memakai segalanya (Kej. 9:3; I Tim. 4:4).46

Dengan demikian, pemali dalam Alkitab dipandang sebagai larangan-larangan yang diberikan Allah kepada manusia tentang bagaimana manusia hams mewujudnyatakan ketaatannya kepada Tuhan dengan mengikuti perintah-perintah termasuk larangan-larangan-Nya. Perwujudan ketaatan tesebut merupakan ungkapan manusia yang mengasihi Allah secara penuh yakni tunduk dibawah Firman-Nya.

1. Elly M. Setiadi dkk, **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar** (Jakarta : Rencana, 2017). 28 [↑](#footnote-ref-2)
2. Stefanus M. Marbun, **Umat Allah sebagai Imamat Raja** (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 14. [↑](#footnote-ref-3)
3. ^Th. Kobong, dkk, **Aluk. Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengna Injil** (Jakarta : Institut Theologia Indonesia, 1992), 17. [↑](#footnote-ref-4)
4. lbid, 18 [↑](#footnote-ref-5)
5. 3 J. Tammu & Dr. H. van der Veen, **Kamus Toraja-lndonesia** (Rantepao : Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972), 39. [↑](#footnote-ref-6)
6. Bert Tallulembang, **Re in terpr e las i & Reaktualisasi Budaya Toraya** (Yokyakarta Penerbit Gunung Sopai, 2012), 99. [↑](#footnote-ref-7)
7. **Th. Kobong dkk,** Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan

Injil, **21.** [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid, 22 [↑](#footnote-ref-9)
9. Frans B Palebangau, **Aluk**. **Ada: dan Adai Istiadat Toraja** (Rantepao : Sulo\* 2007). 79. [↑](#footnote-ref-10)
10. L. T. Tangdilintin, **Toraja dan Kebudayaannya** (Tana Toraja. Yayavasan Leponean Bulan, 1980), 79. [↑](#footnote-ref-11)
11. Bert Tallulembang, **Reinterpretasi ^Reaktualisasi Budaya Toraja** (Yokyakarta Penerbit Gunung Sopai Yogyakarta, 2012), 102. [↑](#footnote-ref-12)
12. Theodorus Kobong, **Injil dan Tor.gkonan** (Jakarta : Gunung Mulia. 2008), 54. [↑](#footnote-ref-13)
13. **TangdiJintin,** Toraja dan kebudayaannya, **105.** [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid, 108. [↑](#footnote-ref-15)
15. Theodorus Kobong, **Injil dan Tongkonan**, 57. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid, 59. [↑](#footnote-ref-17)
17. Theodorus Kobong, **Injil dan Tongkonan,** 49 [↑](#footnote-ref-18)
18. Y; A Sarira, **Rambu Solo ’ dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo** (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 102 [↑](#footnote-ref-19)
19. Theodoras Kobong, **Injil dan Tongkonan,** 49 [↑](#footnote-ref-20)
20. Mlbid, 86. [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid, 122. [↑](#footnote-ref-22)
22. “ibid, 139. [↑](#footnote-ref-23)
23. ^Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) **Online** [↑](#footnote-ref-24)
24. hn**ps://lektur.id''arti-pam**ali/ diakses pada tanggal 30 April 2020 [↑](#footnote-ref-25)
25. h Ups VA**vww. paradase. id/ix>s tfaniclefouday a-p**a**mal i** -dalam- kaj i an-ke;gj^m:jokal (diakses 30 Apni 2020). [↑](#footnote-ref-26)
26. Harun Hadiwijono, **Religi Suku Murba di Indonesia** (Jakarta : BPK Gunung Mulia. [↑](#footnote-ref-27)
27. Wahyuni, **Agama & Pembentukan Struktur Sosial** (Jakarta : PRENADAMED1A GROUP, 2018),’178.

•’°IbicL 28. [↑](#footnote-ref-28)
28. **Aluk** Rambu solo' (Upacara Kematianj dan Persepsi Orang Kristen tantang Rambu Solo**63.** [↑](#footnote-ref-29)
29. **Tangdilintin,** Toraja dan Kebudayaanya, 92. [↑](#footnote-ref-30)
30. Rexana Waterson, **Paths and rivers** **(Leiden** : Koninklijk lnstituut voor Taal. 2009),

308. [↑](#footnote-ref-31)
31. '6Dr. Bas Plaisier, **Menjembatani Jurang Menembus Batas** (Jakarta: BPK Gunung Muha, 2016), 520. [↑](#footnote-ref-32)
32. Ibid, 520 [↑](#footnote-ref-33)
33. Ibid, 103. [↑](#footnote-ref-34)
34. hu**p.7/id.in.w**ikipe**diaora/w**ikPi**angan-a**da-pad**amu-altah-**lain-di-had^an-lu (diakses 18 Mei 2020). [↑](#footnote-ref-35)
35. J. Verkuyl, **Etika Kristen Kapisa Selekta** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 79. [↑](#footnote-ref-36)
36. **Th. Kobong dkk,** Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannva dengan [↑](#footnote-ref-37)